



## **Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung**

**Wely Dozan<sup>1</sup> dan Laily Fitriani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Magister Konsentrasi Studi Qur'an Hadits Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, e-mail corresponden : Welydozan77@gmail.com

<sup>2</sup>Program Magister PIAUD Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email : lailyfitriani5@gmail.com

**ABSTRAK.** Salah satu tradisi yang sangat mengakar dalam perspektif masyarakat suku sasak yaitu tradisi perang timbung sebagai salah satu pembentukan nilai-nilai solidaritas mulai sejak dewasa, remaja, bahkan sampai anak-anak. Tradisi perang timbung merupakan tradisi yang lahir secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu untuk dilakukan sebagai kegiatan masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan persaudaraan mulai dari para kyai, tokoh-tokoh agama, dan sekaligus semua masyarakat khususnya di Desa Pejanggik. Tulisan ini, berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai keislaman yang terkandung pada anak-anak usia dini sekaligus menelaah karakteristik ketika kegiatan terus menerus dilakukan melalui berbagai ritual-ritual. Fokus Penelitian ini bertujuan untuk membahas beberapa pertanyaan mendasar: Pertama, mengapa tradisi Perang Timbung mampu membangun karakteristik anak khususnya di Anak Usia Dini. Kedua, bagaimana masyarakat Desa Pejanggik dalam melaksanakan tradisi perang timbung dapat membangun nilai-nilai keislaman yang relevan dalam konteks kekinian. Tulisan ini berangkat dari sebuah penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif dimana data-datanya diperoleh dari wawancara dan analisis literasi yang dilakukan secara mendalam di lokasi penelitian tersebut.

**Kata Kunci:** Perang Timbung, Nilai-nilai Islam, Karakter AUD, Suku Sasak.

**ABSTRACT.** One tradition that is deeply rooted in the perspective of the Sasak tribe community is the tradition of war scales as one of the formation of solidarity values starting from adulthood, adolescents, even to children. The timbung war tradition is a tradition that was born from generation to generation from previous ancestors to be carried out as a community activity to realize unity and brotherhood starting from the kyai, religious leaders, and at the same time all the people, especially in Pejanggik Village. This paper, seeks to express the Islamic values contained in early childhood as well as examining the characteristics when activities are continuously carried out. The focus of this study aims to address a number of fundamental questions: First, why the Timbung War tradition is able to develop the characteristics of children, especially in Early Childhood. Second, how can the Pejanggik Village community in carrying out the tradition of war scales can build Islamic values that are relevant in the current context of birth. This paper departs from a qualitative research and descriptive approach in which the data are obtained from interviews and literacy analysis conducted in depth at the research location.

**Keywords:** Warfare, Islamic Values, Character of Early Childhood, Sasak Tribe.

## PENDAHULUAN

Terkait Suku Sasak di kenal dengan salah satu suku yang mempunyai beragam kebudayaan yang dilaksanakan secara turun-menurun sehingga telah menjadi tradisi pada suku Sasak. Sehingga kebudayaan yang dijalankan oleh Suku Sasak telah menjadi identitas dari Suku Sasak. Menurut Anom Kumbara identitas adalah dapat dimaknai sebagai kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas juga dianggap sebagai personal sekaligus sosial menandai bahwa “kita sama atau berbeda” dengan yang lain (*the other*)[1]. Ryszard Kapuscinski menyebutkan *the other* yaitu untuk membedakan gender, suku, agama dan lain-lain [2]. Ketika identitas itu diletakkan pada suku tertentu, dia dinamakan identitas etnis. Hal itu sesuai dengan teori yang dibangun oleh Moh. Haitami Salim menyebutkan etnis menyangkut soal identitas keturunan seseorang. Mengenai kata “Sasak” yang menjadi nama suku yang dianggap asli di pulau Lombok itu memang banyak juga pendapat, diantaranya; menurut wancana ia diambil dari suatu kerajaan pertama yang terdapat pada pulau itu, yang menurut Teuw letaknya dibagian tenggara pulau Lombok. Berbeda dengan Teuw, P. De Roo De La Faille berpendapat bahwa kerajaan Sasak itu terletak di bagian barat daya pulau Lombok [3]. Sedangkan menurut Lalu Muhammad Azhar, nama Sasak dan Lombok secara makna dan filosofis terkait dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Sasak. Sasak berarti bambu-bambu yang dijadikan satu dan menjadi sebuah rakit yang kokoh dan Lombok berarti lurus dan konsisten[3]. Pada suku ini berbagai bentuk ekspresi budaya baik berupa warisan budaya benda maupun warisan budaya tak benda. Warisan benda di Lombok umumnya berupa masjid kuno, makam keramat, kemalik dan pura. Sedangkan warisan budaya bukan benda terangkum dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sasak dalam berbagai macam ritual kebudayaan seperti perang *Timbung*, *Bau Nyale*, *Presean*, perang *Topat* dan masih banyak lagi [4].

Kaitannya dalam hal ini suku Sasak dalam menjalankan kebudayaan membentuk dan mempengaruhi cara berpikir tanpa merubah identitas dan ciri khas dari suku Sasak itu sendiri. Seperti yang diketahui suku Sasak mayoritas beragama Islam. Kebudayaan yang dilaksanakan oleh komunitas suku Sasak di Lombok memberikan kontribusi dalam membangun kepribadian dalam hal ini penerapan dilingkungan masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi yang dibalut dalam agama menghasilkan nilai-nilai Islam. Adapun tradisi yang dibentuk oleh masyarakat sasak yaitu tradisi Perang *Timbung* seringkali dijadikan bahan kajian dalam penelitian, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riamin dkk. Tentang “nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam ritual *Perang Timbung* di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh Riamin dkk membahas tentang *Perang Timbung* dengan nilai-nilai pancasila. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, lebih lebih terfokus pada tradisi *Perang Timbung* mempunyai nilai-nilai karakter Islami dalam membangun karakter anak usia dini.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka tradisi perang *timbang* dalam pandangan masyarakat selalu diyakini sebagai salah satu kepercayaan dan tradisi yang terus berkembang melalui para nenek moyang terdahulu. Sehingga pelaksanaan tersebut masih tetap saja dilakukan oleh sekian masyarakat dan para tokoh agama, masyarakat, dan anak-anak untuk melibatkan diri dalam perayaan terhadap tradisi tersebut. tentu pelaksanaan itu diringi oleh berbagai bentuk aspek ritual-ritual mulai dari tata cara berdo'a dimakam dan berkumpul-kumpul sebelum melaksanakan tradisi

itu dilakukan. Lebih-lebih dalam konteks kekinian semakin banyak keragaman tentu tak pernah lepas dari suku-suku adat untuk memberikan ritual melalui perayaan dan menguatkan kepercayaan melalui berdoa' di depan makam tersebut (Wawancara, Arsil, Anggota masyarakat, tgl 10-03- 2020).

Anak usia dini yaitu anak yang sedang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik itu fisik atau psikis serta anak-anak yang berusia dibawah 6 tahun. Menurut Sumantri mengkategorikan bahwa anak usia dini mulai dari anak lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Menurut Piaget dalam Sumantri anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut The Golden Age. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak[5]. Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna(komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan yang hendaklah dilakukan secara dini yang dapat dilakukan didalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pentingnya mendidik anak sejak usia dini dikarenakan masa anak-anak merupakan the golden age (masa emas) yang tidak boleh disia-siakan. Sebab masa ini merupakan kesempatan luar biasa untuk mengembangkan semua potensi anak[6]. Menurut Musfirah pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan keterampilan yang merupakan pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan sepanjang hayat. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan fisik motorik[7].

Sementara tulisan ini secara deskriptif hendak menganalisis tradisi *perang timbung* dalam membangun karakter Islami anak usia dini di Desa Pejanggik. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang mana data-datanya didapatkan dari pengamatan dan wawancara mendalam dilokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hemat penulis, tradisi ini melibatkan berbagai ragam suku mulai dari dewasa, remaja, anak-anak. Sehingga dalam penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dan menggali makna filosofis terkait tradisi khususnya pengaruh terhadap anak-anak usia dini dalam masyarakat yang pada kenyataannya tradisi masih tetap saja dipertahankan dan dilakukan berbagai ragam kegiatan tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau empiris (*Emirical approach*), pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan sejarah yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, dengan teknis pengamatan yakni *Cross-sectional* artinya pengamatan pada suatu daerah dengan jangka waktu tertentu[8]. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realistik yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti[9]. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini secara keseluruhan menggunakan teknik analisis data atau menyelidiki suatu fenomen, karena Esensi

utama yang terkandung dalam *Tradisi Perang timbung* yang dimaksudkan ini adalah sebetulnya ciri khas sebagai jati diri masyarakat Sasak khususnya dalam menjalani bentuk tradisi dan keyakinan. Nilai vital yang terkandung di dalam tradisi tersebut [10].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### TRADISI PERANG TIMBUNG DALAM LINTAS SEJARAH SUKU SASAK

Tradisi *perang timbung* merupakan suatu tradisi yang dilakukan di Desa Pejanggik kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. Dimana tradisi ini dilakukan satu kali dalam setahun pada hari Jumat bulan keempat penanggalan Suku Sasak. *perang timbung* merupakan ritual yang bertujuan agar terhindar dari bencana. Dalam pelaksanaannya, *perang timbung*, terlebih dahulu melakukan berbagai macam ritual seperti, membuat *tembung*, dimana orang yang membuat tersebut harus dalam keadaan bersih atau orang yang memiliki wudhu, *timbang* ini terbuat dari ketan dan santan yang dimasukkan dalam bambu kemudian dibakar, ritual selanjutnya yaitu pengambilan air suci yang diambil di 7 sumur suci yang berada di Dusun Gaong yang disemayamkan pada malam Jumat, pada siang harinya setelah selesai salat Jumat air tersebut di arak oleh petinggi-petinggi kerajaan dengan diiringi oleh masyarakat dari kraton Pejanggik menuju ke makam Serewe. Setelah sampai pada makam tersebut Raja menghimbau kepada petinggi kerajaan dan masyarakat untuk berdoa, berdzikir, membaca berzanji, dan *srakalan* terlebih dahulu sebelum melaksanakan acara, kemudian acara ditutup dengan pembacaan doa. Setelah pembacaan doa penutupan maka dimulailah acara saling lempar dengan menggunakan *timbang* tersebut

Di Lombok Barat, Tepatnya di Desa Selaparang juga terdapat tradisi yang mirip dengan tradisi *Perang Timbung*. Berbeda dengan pelaksanaan *Perang Timbung* yang dilakukan di satu tempat dipemakaman umum khusus umat Islam di Dusun Serewe, Desa Pejanggik, *Perang Topat* justru dilakukan di dua tempat yang telah dianggap keramat dan sudah disucikan yaitu di Kemaliq dan di Pura Lingsar. Persamaan dari kedua tradisi ini adalah sama-sama dilakukan yang bertujuan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun Suku Sasak merupakan suku asali Lombok, diman kata "Sasak" yang berarti bambu-bambu yang dijadikan satu dan menjadi sebuah rakit yang kokoh dan Lombok berarti lurus dan konsisten. Pada suku ini berbagai bentuk ekspresi budaya baik berupa warisan budaya benda maupun warisan budaya tak benda. Warisan benda di Lombok umumnya berupa masjid kuno, makam keramat, kemalik dan pura. Sedangkan warisan budaya bukan benda terangkum dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sasak dalam berbagai macam ritual kebudayaan seperti *perang Timbung*, *Bau Nyale*, *Presean*, *perang Topat* dan masih banyak lagi [4].

*Perang Timbung* merupakan adat tradisi suku Sasak di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah dan sudah dilaksanakan cukup lama dan turun menurun. Pelaksanaan *Perang Timbung* dilaksanakan satu tahun sekali pada suku Sasak Desa Pejanggik pada bulan empat penanggalan suku Sasak. Tradisi *Perang Timbung* dilaksanakan suku Sasak di Desa Pejanggik lebih tepatnya di makam Serewe. Di makam Serewe terdapat pemakaman dari raja-raja pejanggik, seperti Deneq Mas Komala Sari, Deneq Mas Unda Putih, Deneq Mas Bekem Buta Intan Komala Sari, makam-makam para raja tersebut masih utuh di pemakaman Serewa. Menurut Mulinah (53), tradisi *perang timbung* (lemang) masih kental dilakukan oleh masyarakat Desa Pejanggik, tepatnya di makam Serewe.

Pada dasarnya kerajaan Pejanggik merupakan pecahan dari kerajaan Selaparang. Kerajaan Pejanggik merupakan kerajaan yang berada di wilayah pedalaman, daerah

kekuasaannya meliputi pantai barat sampai pantai timur pulau Lombok, dari Desa Belongas sampai dengan Tanjung Ringgit. Kerajaan Pejanggik yang didirikan oleh Deneq Mas Dewa Komala Sempopo pada tahun 1458 M. Deneq Mas Dewa Komala Sempopo berkuasa dari tahun 1458-1518 M, digantikan oleh Deneq Mas Komala Sari yang berkuasa dari tahun 1518-1586 M, kemudian digantikan lagi oleh Deneq Mas Unda Putih pada tahun 1586-1649 M, dan kemudian digantikan lagi oleh Deneq Mas Bekem Buta Intan Komala Sari, dan raja yang terakhir adalah Mas Panji Meraja Sakti pada tahun 1667-1696 M. Jika dilihat dari awal mulanya terbentuk kerajaan Pejanggik oleh raja Deneq Mas Dewa Komala Sempopo pada tahun 1458 M dan runtuh pada raja Mas Panji Meraja Sakti pada tahun 1696 M. Dapat dikalkulasikan bahwa kerajaan Pejanggik berdiri selama kurang lebih 238 tahun. Agama Islam masuk ke Pejanggik pada tahun 1506 M pada saat kerajaan Deneq Mas Komala Sari.

Oleh karena itu, banyak sekali kebudayaan-kebudayaan maupun tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur, mulai dari artefak maupun tradisi-tradisi. Salah satu tradisi yang masih kental dilakukan di Desa Pejanggik sampai saat ini adalah perang timbung atau perang leman. Seperti yang sudah kita ketahui tembung atau leman merupakan makanan yang terbuat dari ketan dan santan kemudian dibungkus menggunakan daun pisang dan dimasukkan ke dalam bambu, setelah itu bambu tersebut di bakar.

Zaenudin (45) mengatakan, bahwa acara perang timbung ini dimulai sejak kerajaan Datu Mas Pembani Aji Meraja Kusuma (Datu Mas Pembani Aji). Dimulai sejak Raja Datu Mas Pembani Aji Meraja Kusuma bermimpi buruk yang telah ditafsirkan oleh para petinggi kerajaan pada saat itu bahwa akan ada gempuran atau konflik dari dalam kerajaan yang disebabkan oleh kalangan petinggi-petinggi kerajaan Pejanggik. Oleh sebab itu agar hal tersebut tidak terjadi, maka para penafsir mimpi mengatakan untuk melakukan penumbalan. Pada saat mendengar hal tersebut sang raja sangat terkejut karena beliau berfikir bahwa yang dimaksud dengan penumbalan adalah mengorbankan nyawa seseorang. Akan tetapi, hal itu dibantah oleh para penafsir mimpi, yang dimaksud dengan penumbalan ini adalah mengadakan sebuah acara besar-besaran, acara penolak balak atau melakukan perang *timbang*. Berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh raja dengan para *pemanting* (penggawa), *pandita* (tabib), dan petinggi-petinggi kerajaan, disepakati bahwa untuk mengantisipasi bencana tersebut harus membuat *jaje timbung* atau jajan leman untuk melakukan perang. Oleh karena itu, masyarakat desa Pejanggik harus melaksanakan ritual tersebut untuk mengantisipasi bencana yang akan terjadi, selain itu, ritual tersebut juga digunakan untuk persembahan kepada Sang Pencipta.

Zaenudin (45), mengatakan pelaksanaan ritual *Perang Timbung* tersebut dilakukan pada hari Jumat bulan 4 penanggalan Sasak bertempat di makam Serewe, Desa Pejanggik. Sebelum ritual dilakukan, masyarakat Desa Pejanggik melakukan berbagai macam ritual terlebih dahulu membuat *tembung*, dimana orang yang membuat tersebut harus dalam keadaan bersih atau orang yang memiliki wudhu, kemudian pengambilan air suci yang diambil di 7 sumur suci yang berada di Dusun Gaong yang disemayamkan pada malam Jumat, pada siang harinya setelah selesai salat Jumat air tersebut di arak oleh petinggi-petinggi kerajaan dengan diiringi oleh masyarakat dari kraton Pejanggik menuju ke makam Serewe. Setelah sampai pada makam tersebut Raja menghimbau kepada petinggi kerajaan dan masyarakat untuk berdoa, berdzikir, membaca berzanji, dan *srakalan* terlebih dahulu sebelum melaksanakan acara, kemudian acara ditutup dengan pembacaan doa. Setelah pembacaan doa penutupan maka dimulailah acara saling lempar dengan menggunakan timbung tersebut.

Acara *Perang Timbung* memiliki makna agar pihak-pihak musuh yang akan menyerang kerajaan Pejaggik pada saat itu akan tertahan karena melihat huru-hara yang sedang terjadi di kerajaan Pejaggik. Pada pelaksanaannya pun masyarakatpun sampai saat ini masih sangat antusias dalam melaksanakan ritual tersebut, hal tersebut dapat terlihat dari partisipasi masyarakat dalam mengikuti iringan dengan menggunakan baju adat Lombok yang disebut *lambung* (untuk perempuan) dan *godek nongkek* (untuk laki-laki) serta persiapan membawa timbung yang akan digunakan untuk saling lempar antar masyarakat di makam Serewe tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan 3 tahapan proses pelaksanaan tradisi *Perang Timbung*. Adapun tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi *Perang Timbung* yaitu, *Pertama*, tahap persiapan terdiri dari musyawarah, menyiapkan perlengkapan yang harus digunakan. *Kedua*, tahap pelaksanaan terdiri dari pengambilan air suci (air *sereat*), pembacaan *duntal* atau *babat* Lombok, meminta izin (pembuka upacara), pembacaan berzanji sekaligus serakalan, pembacaan doadan dzikir. *Ketiga*, tahap penutup yaitu upacara pembasuh muka dan pemberian tanda dikenying, acara saling melempar menggunakan *timbang*[11].

Dalam melaksanakan ritual tersebut, masyarakat dibagi menjadi dua kubu, satu di dalam makam dan yang satunya di luar makam. Jika iringan sudah sampai di pemakaman maka bertanda perang sudah akan dimulai, dan waktunya kedua kubu tersebut saling melempari dengan *timbang* sambil berteriak “serang”. Momen inilah yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat, karena pada saat inilah semua masyarakat Desa Pejaggik maupun masyarakat luar Desa pejaggik tumpah ruah di sekitar makam Serewe untuk ikut serta dalam melaksanakan ritual adat tersebut. Nama tradisi *Perang Timbung* sesuai dengan makna dan filosofis dari suku Sasak dan Lombok itu sendiri, Sasak berarti bambu-bambu yang dijadikan satu dan menjadi sebuah rakit yang kokoh dan Lombok berarti lurus dan konsisten. Hal ini sejalan dengan pemberian nama tradisi *Perang Timbung*.

Di Lombok Barat, Tepatnya di Desa Selaparang juga terdapat tradisi yang mirip dengan tradisi *Perang Timbung*. Berbeda dengan pelaksanaan *Perang Timbung* yang dilakukan di satu tempat dipemakaman umum khusus umat Islam di Dusun Serewe, Desa Pejaggik, *Perang Topat* justru dilakukan di dua tempat yang telah dianggap keramat dan sudah disucikan yaitu di Kemaliq dan di Pura Lingsar. Persamaan dari kedua tradisi ini adalah sama-sama dilakukan yang bertujuan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Acara *Perang Topat* dilakukan satu kali dalam setahun secara bersamaan dengan dua pemeluk agama yang berbeda yakni agama Hindu dan Islam Sasak. Sama halnya dengan *Perang Timbung*, *Perang Topat* juga dilakukan atas dasar rasa kegembiraan dan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa[4]. Dari alat yang digunakan dalam ritual adat *Perang Timbung* adalah timbung atau leman yang bambunya sudah dibuang, sedangkan *Perang Topat* menggunakan topat atau ketupat.

Lahirnya *Perang Topat* sudah lama terjadi bahkan sebelum suku Bali datang ke Lombok. Konon dulu masyarakat Sasak dalam bentuk praraja berkelompok-kelompok memiliki satu datu dalam kelompok, datu-datu tersebut bersebaran diberbagai tempat dengan nama yang berbeda. Banyaknya datu-datu menyebabkan berbagai konflik antar sesama kelompok yang menyebabkan datangnya para Wali ke Lombok untuk menenangkan dari konflik yang terjadi. Salah satu cara yang ditempuh oleh para Wali adalah dengan mengadakan *Perang Topat*. Peang antar suku atau kelompok tersebut dganti dengan simbolis *Topat* [4].



Gambar 1. Perayaan Tradisi Perang Timbung Suku Sasak

Desa Pejanggik mayoritas suku Sasak dan beragama Islam. Pada saat ini masih belum ditemukan suku Sasak di Desa Pejanggik yang beragama selain Islam. sehingga dalam kehidupan sehari-harinya sangat menjunjung nilai-nilai luhur dan nilai-nilai keislaman. Terlihat banyaknya rumah ibadah umat Islam yang ada di Desa Pejanggik terdiri dari 7 masjid, 14 musholla, dan 2 Langgar. Hal ini menunjukkan bahwa suku Sasak di Desa Pejanggik terkenal dengan keIslamannya. Dapat dibuktikan dari kegiatan keagamaan yang berjalan semarak dan *hibryd*. Hakikatnya Desa Pejanggik merupakan desa yang mempunyai akar historis kuat dengan kekuasaan kerajaan Desa Pejanggik. Saat ini masih berdiri kokoh kraton peninggalan kerajaan Pejanggik yang terdapat di Desa Pejanggik. Selain itu terdapat beberapa makam raja-raja dari kerajaan Pejanggik. Suku Sasak di Desa Pejanggik dalam ritual tertentu masih melakukan penziarahan di makam-makam raja Pejanggik.

Adapun tradisi yang masih berjalan di Desa Pejanggik seperti; *nyongkolan*, *perang timbung*, *maleman*, *lebaran topat*, *bau nyale*, *presean*, *nelung*, *mituk*, dan *nyatus*. Sehingga dalam kesehariannya suku Sasak masih menerapkan bergotong royong dalam bekerja seperti membangun masjid, musholla, acara pernikahan, kematian, dan lain-lain. Sehingga suku Sasak Desa Pejanggik tidak mengenal istilah upah dalam membangun desa maupun kegiatan sosial suku Sasak. Dilihat dari perkerjaan suku Sasak di Desa Pejanggik mayoritas petani padi. Selain itu, ditemukan juga beberapa masyarakat yang bekerja sebagai perternak dan bekerja yang lainnya. Suku Sasak juga dikenal sebagai suku yang mempunyai etos kerja yang tinggi. Etos berkaitan dengan watak, tabiat, kepribadian, karakter, bahkan menyangkut keyakinan seseorang atas sesuatu hal. Etos kerja juga demikian, dimana sikap ini berkaitan dengan watak, tabiat, kepribadian, karakter, bahkan menyangkut keyakinan seseorang terhadap suatu hal. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etos kerja dapat diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas atau keyakinan dari seseorang atau kelompok[12].

### **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI-NILAI ISLAM ANAK USIA DINI**

Ki Hajar Dewantara mengatakan, bahwa karakter anak merupakan bagian dari imu jiwa. Karakter seseorang bergabung dengan kodrat seseorang tersebut yang dipengaruhi oleh keturunan atau yang diwariskan oleh keluarga. Baik buruknya watak seseorang dapat dilihat dari jiwa dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan[13]. Membangun karakter seseorang akan lebih bagus jika dikembangkan sejak usia dini, karena berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Montessori mengatakan bahwa kehidupan masa kanak-kanak dan masa dewasa sebagai dua kutub yang saling mempengaruhi.

Lebih lanjut lagi, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi karakter anak yaitu *pertama* pola asuh orang tua, pola asuh orang tua ini terbagi menjadi tiga, yaitu

pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua sangat mengatur anak, memaksa anak sesuai dengan kehendaknya, selanjutnya pola asuh yang demokratis, merupakan pola asuh yang ditandai bahwa anak memiliki kemampuan sendiri dan anak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri akan tetapi tetap mendapatkan kontrol dari orang tua, kemudian pola asuh *laissez fire* merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap apa yang akan dilakukan oleh anak[14]. Faktor yang mempengaruhi anak yang *kedua*, yaitu lingkungan, menurut Robert Owen dan Jhon Dewey, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. lingkungan pula yang mempengaruhi karakter anak, bahkan lingkungan juga memberikan andil yang sangat besar dalam karakter anak[13]. Pada anak usia dini, anak akan mengalami tiga fase dalam perkembangan agamanya, fase *pertama, the fairy tale stage* (tingkat dongeng), pada tahapan ini biasanya anak dalam konsep ketuhanan lebih banyak terpengaruhi oleh fantasi dan emosi anak itu sendiri, pada tahapan ini biasanya terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Fase yang *kedua, the reality stage* (tingkat kenyataan), dimana pada tahapan ini tentang konsep ketuhanan anak sudah mulai sesuai dengan kenyataan. Fase yang terakhir adalah *the individual stage* (tingkat individu), pada tahapan ini anak sudah memiliki kepekaan emosi dimana anak sudah mampu menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun mereka sendiri belum mengetahui makna dari apa yang diajarkan[15].

Adapun nilai-nilai seperti yang telah dikatakan oleh Moh. Haitami Salim mengatakan bahwa nilai merupakan acuan tingkah laku, maka nilai dalam Islam adalah seluruh sistem hidup yang mengacu pada ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah Rasul. Oleh karena itu, suatu nilai dapat dikatakan baik apabila berlandaskan ajaran Al-Quran dan Hadist. Suatu nilai dianggap baik jika tidak bertentangan dengan ajaran yang dianutnya, hal inilah yang akan menjadi suatu tolak ukur masyarakat dalam mengebangkan atau mengambil suatu nilai. Nilai-nilai yang dianggap baik inilah yang menjadi suatu karakter dalam suatu masyarakat. Menurut Sujono, apabila suatu nilai sudah dijadikan suatu sistem dalam suatu lembaga maka akan menjadi suatu paradigma yang kuat, oleh karena itu suatu lembaga pendidikan Islam berdasarkan pada nilai-nilai yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist, hal ini akan menjadi suatu pembeda bagi lembaga pendidikan lainnya ataupun akan menjadi suatu karakter bagi pendidikan Islam[16].

Fungsi dari pendidikan nilai yang ditanamkan kepada peserta didik sejak awal perkembangan adalah untuk memperoleh pribadi yang sesuai dengan tuntunan agama, dan dapat membentuk manusia yang berkarakter Islami. Dari nilai-nilai yang ditanamkan tersebut maka akan terbentuk individu yang *berakhlakul karimah*. Dari hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang berlandaskan Islam memiliki dua orientasi, yaitu hubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk. Dimana hubungan dengan ketuhanan ini adalah menanamkan ketakwaan dan taat kepada Allah SWT. sedangkan hubungan dengan sesama makhluk adalah menyangkut bagaimana tata hubungan dengan sesama makhluk[17].

## **INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM TRADISI PERANG TIMBUNG ANAK USIA DINI SUKU SASAK**

Moh. Haitami Salim mengatakan bahwa nilai merupakan acuan tingkah laku, maka nilai dalam Islam adalah seluruh sistem hidup yang mengacu pada ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah Rasul[18]. Payung nilai Islam dapat disebut syari'at, yaitu seluruh ketentuan Allah yang mengatur kehidupan manusia. Pendidikan Islam itu terletak realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara



perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial[19].

Tradisi dalam pendidikan Islam sebagai pewaris kebudayaan. Hal itu relevan dalam Ramayulis dan Samzul Nizar, yang mengasumsikan pendidikan Islam sebagai alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman[20]. Menurut Peursen, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Sehingga manusia menentukan tradisi, menerima, menolak, dan mengubahnya. Adapun nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *Perang Timbung* sebagai berikut:

### **1. Nilai Syukur**

Dalam pelaksanaan tradisi *Perang Timbung* masyarakat suku Sasak di Desa Pejanggik diajarkan untuk selalu bersyukur atas rezeki yang telah diberikan. Syukur dalam Syamsul Kurniawan secara bahasa bersyukur artinya berterima kasih. Menurut istilah syukur adalah mempergunakan segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT sesuai dengan ketentuan yang telah diperintah dan ditetapkan-Nya. Nilai syukur ini akan lebih melekat pada diri seseorang jika diajarkan sejak dini mungkin, inilah nilai yang dapat dipetik dalam tradisi *Perang Timbung*, syukur atas apa yang telah Allah SWT berikan, hal ini dibuktikan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 152, yang artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”. Lina Mardianti (28) mengatakan bahwa tradisi *Perang Timbung* selain untuk memlestarikan budaya, tetapi juga untuk mensyukuri atas rezeki yang telah diberikan dan atas wujud syukur dari terhindarnya dari balak yang akan terjadi[12].

### **2. Nilai Silaturahmi**

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat dituntut untuk selalu memenuhi kebutuhan yang selalu bertambah setiap harinya, hal ini menyebabkan sosialisasi antar masyarakat berkurang karena memiliki kesibukan masing-masing dan jarang untuk berkumpul. Pelaksanaan tradisi *Perang Timbung* memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat suku Sasak di Desa Pejanggik, salah satunya yaitu dengan kegiatan ini masyarakat dapat berkumpul dalam melaksanakan bermacam-macam ritual dalam adat tersebut. Informasi yang diterima oleh peneliti dari hasil penelitian, bahwa dalam melaksanakan tradisi *Perang Timbung* masyarakat bukan hanya sebatas untuk melestarikan kebudayaan tetapi acara ini juga dilakukan untuk bersilaturahmi antar masyarakat karena dilihat dari letak antar dusun yang bisa dikatakan jauh dan jarang bertemu kecuali ada acara tertentu yang melibatkan seluruh masyarakat, salahsatunya acara *Perang Timbung*. Selain itu, Mariah (50) mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Perang Timbung* kita bisa saling bertemu dengan warga dusun lain.

### **3. Nilai Gotong Royong**

Berdasarkan informasi yang diterima oleh peneliti, bahwa pelaksanaan tradisi *Perang Timbung* juga mengandung nilai silaturahmi, hal ini didasarkan pada pendapat yang diungkapkan oleh Inggah (45), karena pelaksanaan tradisi *Perang Timbung* yang diadakan satu kali dalam setahun yaitu pada hari jum'at bulan 4 penanggalan suku Sasak. maka dari itu masyarakat sangat antusias dalam mengikuti acara tersebut sehingga tidak sedikit masyarakat yang itu berpartisipasi. Tradisi *Perang Timbung* dilaksanakan secara bersama-sama dilihat dari pembukaannya sampai dengan acara penutupannya, semuanya dilakukan secara bersama-sama dengan suka rela tanpa

ada paksaan dari siapapun. Masyarakat yang ikut berpartisipasi pun menyiapkan segala keperluan pelaksanaan atas dasar kesukarelaan entah itu masyarakat Desa Pejanggik maupun luar Desa Pejanggik.

Mahmoud M. Ayoub mengatakan Persatuan dalam umat Muslim juga harus merupakan sebuah kemanfaatan, yaitu sistem hubungan yang harmonis dengan tujuan yang lebih tinggi dan mulia dari sekedar sekumpulan orang-orang yang kuat dan potensial. Persatuan dalam Islam berwujud kerja sama. Hal tersebut juga tertera dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah/5:2 yang artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" [21].

#### **4. Nilai Kasih Sayang**

Abraham Maslow dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono menguraikan lima kebutuhan bertingkat : pertama yaitu kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis. Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Ketiga, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Keempat, kebutuhan akan rasa harga diri dan penghargaan. Kelima, kebutuhan perwujudan atau aktualisasi diri [22]. Jika dikaitkan dengan tradisi Perang Timbung yang bertujuan agar kehidupan masyarakat jauh dari balak atau bahaya, salah satu bahaya yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sering terjadinya konflik antar sesama warga. Pelaksanaan Perang Timbung dipercaya mampu untuk membuat antar sesama warga saling menyayangi karena seperti yang diuraikan oleh Abraham Maslow setiap individu pasti memerlukan kasih sayang, baik itu dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat.

### **Membangun Karakter Anak Usia Dini Dalam Tradisi Perang Timbung Suku Sasak Desa Pejanggik**

Pelaksanaan *perang timbung* di Desa Pejanggik pada hari Jumat bulan syawal tepatnya di makan Serewe. Dilihat dari pelaksanaan dari harinya yaitu hari Jumat, dimana menurut sebagian umat Islam, bahwa hari jumat merupakan hari raya umat Islam ditambah lagi dengan bulan Syawal yang juga memiliki keistimewaan karena umat Islam dianjurkan untuk lebih mempererat lagi tali silaturahmi dan saling memaafkan antar sesama.

Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, pelaksanaan tradisi *Perang Timbung* berjalan semarak dan *hibryd* hal itu dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam mengikuti tradisi *perang timbung*, baik dimulai dari pelaksanaan pembuatan timbung sampai dengan acara perang tersebut. Masyarakat yang menyaksikan perang timbung tidak hanya masyarakat suku Sasak yang berasal dari Desa Pejanggik melainkan banyak masyarakat yang berasal dari luar desa Pejanggik. Selain itu, masyarakat yang ikut berpartisipasi juga bukan hanya dari kalangan yang tua, tetapi dari yang muda sampai dengan anak-anak.

Maka dari itu nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *Perang Timbung* tersebut juga dapat dengan mudah diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, baik oleh kalangan muda maupun kalangan tua. Nilai-nilai Islam sudah tertanam kuat dalam masyarakat, maka nilai-nilai tersebut juga akan lebih mudah dikembangkan pada anak usia dini. Nilai-nilai yang sudah ditanamkan pada anak akan membangun karakter anak sejak usia dini agar mempunyai kepribadian yang berbudi luhur lewat kearifan lokal pada masyarakat setempat. Karakter merupakan suatu kepribadian atau sifat yang melekat pada diri seseorang yang tidak mudah untuk diubah, yang akan menjadikan ciri khas dari orang tersebut, yang dapat dipengaruhi

oleh lingkungan sekitarnya sehingga berpengaruh pada perilaku, sikap, maupun etika orang tersebut, karakter juga dapat diartikan sebagai akhlak[23].

Membangun karakter seseorang akan lebih bagus jika dikembangkan sejak usia dini, karena berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Montessori mengatakan bahwa kehidupan masa kanak-kanak dan masa dewasa sebagai dua kutub yang saling mempengaruhi. Sigmund Freud berpendapat bahwa pengalaman pada awal kehidupan merupakan alat yang sangat menentukan. Santrock & Yussen menulis bahwa usia dini sebagai periode penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa[13].

Waktu anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun bertumbuh, mereka semakin menjadi makhluk sosial. Pada usia tiga tahun, perkembangan fisik anak-anak memungkinkan mereka untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan mereka dan anak-anak mampu mengetahui orang-orang yang akrab dan orang-orang yang tidak akrab. Anak-anak usia tiga tahun menjadi semakin peka terhadap pengaruh mereka atas perasaan dan emosi orang lain. Bila mereka melihat orang lain menangis akibat dari sesuatu yang telah mereka lakukan. Anak-anak usia tiga tahun juga belajar bagaimana mengatur diri dalam berbagai situasi sosial. Mereka akan sering menghabiskan waktu untuk dengan seksama mengawasi dan mengamati anak-anak lain seolah-olah mereka sedang mencoba memahami bagaimana interaksi-interaksi itu sesuai dengan situasi[24].

Pengembangan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut: (1). Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan mendasar dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis; (2). Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya meneguhkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah pencapaian tujuan negara; (3). Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan; (4). Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural[25].

*Perang timbung* dalam suku Sasak di Desa Pejanggik diajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, dan makhluk yang selalu membutuhkan orang lain hal tersebut sesuai dengan kodrat manusia sebagai *homo homini socius*[26]. Oleh sebab itu ketika anak diajak untuk berpartisipasi dalam proses pembuatannya secara tidak langsung anak diajarkan untuk menghargai orang lain dan harus bergotong royong, karena apabila suatu pekerjaan dikerjakan secara bersama-sama maka akan lebih mudah dan lebih cepat terselesaikan. Dalam pelaksanaan perang yang dilakukan oleh warga Desa Pejanggik yang telah ditunjuk oleh pemangku adat, warga yang telah ditunjuk dibagi menjadi dua kelompok, yang satu kelompok mendapat bagian di dalam makam dan yang satu kelompok di luar makam. Momen inilah yang ditunggu oleh masyarakat, masyarakat yang ikut menonton bukan hanya dari warga Desa Pejanggik akan tetapi banyak juga dari luar Desa Pejanggik dan tradisi ini juga disaksikan oleh berbagai kalangan, dari anak kecil sampai dengan orang tua. Dari pelaksanaan tersebut kita bisa mengambil nilai syukur, dimana nilai syukur tersebut dilihat dari sebelum proses pelaksanaannya yaitu berdoa terlebih dahulu dan membaca berzanji, kemudian penutupan dengan berdoa terlebih dahulu. Sedangkan nilai

silaturahmi dan nilai kasih sayang, dimana nilai silaturahmi dapat terlihat dari masyarakat yang ikut dalam iringan maupun masyarakat yang sekedar menonton. Sedangkan nilai kasih sayang terlihat dari proses perangnya, dimana perang dilakukan bukan hanya menggunakan senjata ataupun dalam bentuk kekerasan tetapi juga karna rassa senang dan saling menyanyangi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh peneliti, bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Perang Timbung* mampu membangun nilai-nilai Islami pada anak usia dini yang berdasarkan pada pengamatan dari peneliti Moh. Haitami Salim mengatakan, masyarakat menganut nilai sosial, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan baik dan buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Terlepas dari siapa yang mempengaruhi dan siapa yang dipengaruhi, lebih lanjut lagi fenomena ini setidaknya memberikan gambaran bahwa, telah terjadi kontak budaya dan masyarakat sehingga dalam kontak budaya berlaku akulturasi budaya[18].

Tradisi *Perang Timbung* dengan nilai-nilai Islami yang secara tidak langsung memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Sehingga nilai-nilai Islami tersebut menjadi suatu identitas masyarakat Desa Pejanggik. Pembentukan karakter Islami anak sangat penting, karena karakter Islami pada anak tidak akan mudah untuk diubah sampai anak tersebut dewasa nantinya, sehingga karakter inilah yang akan menjadi suatu penanda bahwa mereka adalah masyarakat muslim yang taat. Hal ini tidak terlepas dari julukan pulau Lombok merupakan pulau seribu masjid.



Gambar 2. Tradisi *Perang Timbung*, Karakter Anak Usia Dini, Nilai-Nilai Islam

Kaitannya antara tradisi *perang timbung*, nilai-nilai Islam, dan karakter anak usia dini dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa tradisi yang dijalankan oleh suku Sasak di Desa Pejanggik dapat membangun karakter anak usia dini melalui nilai-nilai Islam. Dari sini akan membangun karakter anak usia dini sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal itu sesuai dengan pandangan Dono Baswarono dalam Suyadi, mengatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan[27]. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan bersifat lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal. Syamsul Kurniawan menyebutkan setiap masyarakat tidak terlepas dari sosial dan budaya bahkan melingkarinya dalam

keseharian[28]. Cara berpikir seseorang dapat terkondisikan secara sosio-kultural. Karena manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik, biologis, serta sosial kebudayaan. Dalam hal ini, masyarakat Desa Pejanggik dalam hal mendidik anak tidak terlepas dari kebudayaan atau dalam istilah kearifan lokal. Nyoman Kutha Ratnan bentuk karya budaya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: hasil pikiran dan perasaan (*mentifact*), bentuk-bentuk perilaku dalam kehidupan sosial (*sociopact*), dan benda-benda keras hasil budaya manusia (*artifact*), pendapat lainnya membedakannya menjadi dua macam, yaitu[29]:

- a) Kearifan lokal (*lokal genius/local wisdom*), seperti *tepo saliro* (Jawa), *Tri hita Karana* (Bali), *alam takambang jadi guru* (Minangkabau), demikian juga gotong royong, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.
- b) Pengetahuan lokal (*local knowledge*) seperti pengobatan tradisional, arsitektur tradisional, bermacam-macam cara pengawetan baik, makanan maupun benda-benda lain-lain. Jika melihat dari pembahasan tersebut maka pendidikan karakter yang dilakukan oleh suku Sasak di Desa Pejanggik termasuk dalam kearifan lokal.

## KESIMPULAN

Tradisi *Perang Timbung* dengan nilai-nilai Islami yang secara tidak langsung memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Sehingga nilai-nilai Islami tersebut menjadi suatu identitas masyarakat Desa Pejanggik. Pembentukan karakter Islami anak sangat penting, karena karakter Islami pada anak tidak akan mudah untuk diubah sampai anak tersebut dewasa nantinya, sehingga karakter inilah yang akan menjadi suatu penanda bahwa mereka adalah masyarakat muslim yang taat. Kearifan lokal yang dijalankan masyarakat muslim suku Sasak Desa Pejanggik berjalan semarak dan cenderung *hybrid*. pelaksanaan ritual *perang timbung* tersebut dilakukan pada hari jumat bulan 4 penanggalan Sasak bertempat di makam Serewe, Desa Pejanggik. Ritual pertama yang dilakukan yaitu membuat *tembung*, dimana orang yang membuat tersebut harus dalam keadaan bersih/orang yang memiliki wudhu, kemudian pengambilan air suci yang diambil di 7 sumur suci yang berada di Dusun Gaong yang disemayamkan pada malam jum'at, pada siang harinya setelah selesai sholat jum'at air tersebut di arak oleh petinggi-petinggi kerajaan dengan diiringi oleh masyarakat dari kraton Pejanggik menuju ke makam Serewe. Sesampainya di makam Serewe Raja menghimbau kepada petinggi kerajaan dan masyarakat untuk berdoa, berdzikir, membaca berzanji, dan *sarakalan* terlebih dahulu sebelum melaksanakan acara, kemudian acara ditutup dengan pembacaan doa. Setelah pembacaan doa penutupan maka dimulailah acara saling lempar dengan menggunakan timbung tersebut. Ada beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Perang Timbung*, diantaranya yaitu nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai gotong royong, dan nilai kasih sayang. Nilai-nilai tersebut akan sangat berguna bagi masyarakat Suku Sasak Desa Pejanggik dalam membangun karakter terlebih anak usia dini.

## REFERENSI

- [1] A.A. Ngr Anom Kumbara, "Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *Humaniora*, vol. 20, no. 3, pp. 315–326, 2008.
- [2] Ryszard Kapuscinski, *The Other*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- [3] Ahmad Abd Syakur, *Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam dan Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adab Press, 2006.
- [4] S. Jayadi, "Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)," *J. Sociol. Agama*, vol. 11, no. 1, pp. 13–34, 2017.
- [5] N. Nurdin and L. O. Anhusadar, "Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 982, Mar. 2020.
- [6] La Ode Anhusadar, "Kreativitas Pendidikan Di Lembaga PAUD," *Al-Ta'dib*, vol. 9, no. 1, pp. 76–93, 2016.
- [7] S. Suriati, S. Kuraedah, E. Erdiyanti, and L. O. Anhusadar, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepeh Pisang," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 211, Nov. 2019.
- [8] Prasetyo Rumondor; Anisa Jihan Tumiwa, "Kebiasaan yang menjadi hukum adat lintas keluarga, studi kasus kunjungan setiap hari raya besar antar umat beragama di sulawesi utara," vol. 4, no. 2, p. 21, 2019.
- [9] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- [10] Erni Budiwanti, *Islam Sasak (Wetu Telu Versus Waktu Lima )*. Jogjakarta: Gading LKiS, 2000.
- [11] Riamin, "Nilai-Nilai Pancasila Terkandung Dalam Ritual Perang Timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah," 2018.
- [12] Syamsul Kurniawan; Bayu Suratman, "Bertani padi dan Etos kerja Petani Perempuan dari Suku Melayu Sambas," *Raheema J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 5, no. 1, pp. 51–59, 2018.
- [13] Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- [14] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [15] Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- [16] Sarjono, "Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, 2005.
- [17] Isyatul Mardiyati, "Penanaman Nilai-nilai Dasar Islami Anak Usia Dini pada Masyarakat Perkotaan," *At-turats*, vol. 9, no. 1, pp. 35–47, 2015.
- [18] Moh. Haitami Salim, *Islam dan Etnisitas di Kalimantan Barat: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Muslim di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- [19] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- [20] R. Nizar, *Filsafat pendidikan Islam : telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- [21] Mohmoud M Ayoub, *Islam: Antara Keyakinan &Praktek Ritual*. Jogjakarta: AK Grub, 2004.
- [22] Sri Esti Wurvani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2006.
- [23] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun di Usia Emas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [24] Carol Seefeldt; Barbara A Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Index, 2008.
- [25] R. Yunus, "Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan karakter Bangsa," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, 2013.
- [26] A Sudiarja SJ, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat*

- Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- [27] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [28] Syamsul Kurniawan, "Pantang Larang dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Orang Melayu Sambas Desa Sepingga," in *International Conference Proceeding IAIN Pontianak*, 2017.
- [29] Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

#### **DAFTAR INFORMAN**

- Mulinah (53), masyarakat Desa Pejanggik, wawancara 9 Januari 2019  
Zaenudin (47), ketua Adat Desa Pejanggik, wawancara 10 Januari 2019  
Mariyah (50), masyarakat Desa Pejanggik, wawancara 10 Januari 2019  
Lina Mardianti (28), masyarakat Desa Pejanggik, wawancara 11 Januari 2019  
Inggah (45), masyarakat Desa Pejanggik, wawancara 11 Januari 2019